

HUBUNGAN STATUS GIZI ANAK, SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN MOTORIK SISWA SD MALAHAYU 03 BANJARHARJO KABUPATEN BREBES

Iman Tantowi^{1✉}, Osa Maliki Fajar², Ari Widiyatmoko³

¹²³Universitas PGRI Semarang, imantowi@gmail.com

Article Info

History Articles

Received : 13 August 2020

Accepted : 03 April 2021

Published : 28 May 2021

Kata Kunci

Perkembangan Motorik
Anak; Status Gizi.

Keywords (English)

Motoric Development of
Children; Nutritional
Status.

Abstrak

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi status gizi dengan perkembangan motorik siswa menunjukkan bahwa ada korelasi antara status gizi siswa dengan perkembangan motorik siswa dengan koefisien korelasi 0,696. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,696 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara status gizi dengan perkembangan motorik siswa tergolong tinggi karena besarnya koefisien korelasi lebih dari 0,5. Hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,696 juga menunjukkan bahwa arah korelasi antara status gizi dengan perkembangan motorik siswa adalah positif, hal ini dapat dikatakan bahwa status giziberbanding lurus dengan perkembangan motorik siswa. Artinya bahwa jika status gizi meningkat maka akan diikuti meningkatnya perkembangan motorik siswa dan sebaliknya. Dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan harga R²: 0,484. Hal ini berarti variabel status gizi memberi sumbangan terhadap perkembangan motorik siswa sebesar 0,484 atau 48,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh yang diberikan oleh status gizi terhadap kinerja termasuk dalam kategori cukup. Hal ini memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya perkembangan motorik siswa dipengaruhi oleh status gizi. Perkembangan motorik siswa yang tinggi dipengaruhi oleh adanya status gizi yang tinggi pula.

Abstract

The background of the problem in this study is the results obtained that there is a significant relationship between nutritional status and student motor development. This is based on the results of the correlation test of nutritional status with students' motor development showing that there is a correlation between nutritional status and motor development of students with a correlation coefficient of 0.696. With a correlation coefficient of 0.696, it shows that the strength of the correlation between nutritional status and student motor development is high because the correlation coefficient is more than 0.5. The results of the correlation coefficient analysis of 0.696 also showed that the direction of the correlation between nutritional status and student motor development was positive, this could say that nutritional status was directly proportional to student motor development. This means that if the nutritional status increases, an increase in the motor development of students will be followed and vice versa. And the coefficient of determination test results show the price of R² = 0.484. This means that the nutritional status variable contributes to the motoric development of students by 0.484 or 48.4%, while the rest is influenced by other factors. The effect of nutritional status on performance is in the sufficient category. This suggests that the level of student motor development is influenced by nutritional status. The high motor development of students is influenced by high nutritional status as well.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak memerlukan perhatian yang cukup besar. Hal ini dikarenakan masa anak-anak berlangsung secara singkat dan cepat namun sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini, anak harus diberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan bergerak seluas-luasnya agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan motorik sangatlah penting untuk mendorong perkembangan aspek lainnya, salah satunya adalah perkembangan sosial anak. Kehidupan anak sangat erat dengan bermain. Banyak permainan yang memerlukan keterampilan motorik tinggi, sehingga anak perlu untuk diberikan pengalaman gerak yang menstimulasi perkembangan motoriknya hingga terampil. Anak perlu memiliki kemampuan motorik yang tidak timpang dengan teman sebayanya supaya bisa terlibat dalam berbagai aktivitas permainan, sehingga proses interaksi sosial dapat terjadi. Penelitian Bouffard menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi keterampilan gerak dasar pada anak-anak (6-9) memberikan pengaruh negatif ketika anak berinteraksi sosial dengan teman sebayanya (Bardid et al., 2013).

Secara jelas, kemudian hal ini penting sekali untuk memantau kompetensi keterampilan gerak dasardari anak sejak kecil hingga masa perkembangan selanjutnya, dalam upaya untuk mengidentifikasi potensi keterlambatan atau penurunan perkembangan motorik. Upaya awal ini dilakukan untuk menurunkan dampak negatif pada partisipasi dalam aktivitas fisik pada tahap selanjutnya dan juga untuk menghindari dampak sekunder konsekuensi psikososial seperti penyimpangan konsep diri dan meningkatnya kecemasan atau kondisi medis seperti diabetes dan masalah penyakit kardiovaskular. Pembelajaran gerak pada usia dini diarahkan dan difokuskan pada kekayaan gerak motorik. Anak usia dini (rata-rata dari usia 2 hingga 7 tahun) merupakan periode yang penting untuk belajar dan mengembangkan pembelajaran *fundamental movement skills (FMS)*. Pada usia tujuh tahun, individu diharuskan untuk memperluas kosa gerak dan memperoleh tingkat kompetensi yang cukup, kompetensi gerak inilah yang akan mengantarkan anak ke dalam sebuah periode dimana anak mulai terlibat dalam olahraga dan permainan yang memerlukan keterampilan yang lebih kompleks.

Bermain bagi anak-anak merupakan sasaran utama dimana mereka belajar tentang tubuh dan kemampuan motorik mereka (Gallahue, 2006). Bermain merupakan bagian penting dari aktivitas fisik bagi anak-anak. Bermain menjadi esensial untuk dikembangkan karena berkontribusi terhadap kognitif, fisik, sosial dan pengelolaan emosi anak-anak dan remaja (Stork & Sanders, 2008). Melalui aktivitas bermain, anak-anak terbukti mampu mengembangkan keterampilan gerak *fundamental* (Fadilah, M., & Wibowo, 2018).

Perkembangan motorik dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan, termasuk faktor latar belakang sosioekonomi orang tua yang meliputi tingkat pendidikan, pendapatan orang tua. Orang tua sebagai basis keluarga, sebagai pendukung untuk membentuk aktivitas fisik memegang peran sentral dalam mengorganisir dan membiayai partisipasi anak dalam olahraga.

Banyaknya aktivitas fisik anak dapat dipertimbangkan sebagai salah satu fungsi dari Status Sosial Ekonomi (SES) pada orang tua dan keluarga (Hashemi, Hojjati, Nikravan, & Shariati, 2013). Faktanya, keluarga yang membelanjakan uang dan mendorong anaknya untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga dalam rangka untuk mengembangkan keterampilannya dan menjadi lebih bersosialisasi (Hashemi et al., 2013). Tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua yang semakin baik menumbuhkan kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sejak dini, termasuk pada usia pra sekolah. Sehingga banyak orang tua menyekolahkan anak sedini mungkin. Mulai dari kelompok bermain (*Play Group*), dan Taman Kanak-kanan (*Kindergarten*) sebagai sarana pendidikan, agar anak bisa berkembang secara optimal.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif. Analisis data menggunakan Metode test. Menurut Sugiyono (2016:2) definisi metode penelitian adalah sebagai berikut: “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dan verifikatif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, mengenai fakta-fakta hubungannya antara variabel yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi. Sugiyono (2015:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa Malahayu 03 Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

Sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling (sugiyono,2001:56) adalah teknik cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. (Margono, 2004).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2010:102). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan tes pengukuran. Instrumen tes yang digunakan untuk pengukuran awal (pretest) maupun pengukuran akhir (posttest) menggunakan tes pengukuran.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas. Menurut Sugiyono (2010: 267) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Reliabilitas. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2010: 267) menyatakan bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabil data atau temuan. Dalam pandangan kuantitatif suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan motorik siswa

Hasil angket tentang kemampuan motorik siswa yang diukur dengan Test perkembangan motorik siswa Kelas II, III, IV SD Malahayu 03 Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Deskripsi statistik variabel perkembangan motorik siswa dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1 Kriteria Perkembangan motorik siswa

No	Interval Skor (%)	Frekuensi	Prosentase	Kriteria
1	66.67% – 100%	28	93%	Baik
2	33.34% – 66.66^	2	7%	Cukup
3	0.00% – 33.33%	0	0%	Kurang

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Perkembangan motorik siswa sebagian besar termasuk dalam kriteria baik, yaitu sebanyak 93%.

Pembahasan

Pengaruh Status gizi Terhadap Perkembangan motorik siswa. Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi status gizi dengan perkembangan motorik siswa menunjukkan bahwa ada korelasi antara status gizi siswa dengan perkembangan motorik siswa dengan koefisien korelasi 0,696. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,696 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara status gizi dengan perkembangan motorik siswa tergolong tinggi karena besarnya koefisien korelasi lebih dari 0,5. Hal penelitian ini memberikan gambaran bahwa status gizi yang baik akan menghasilkan perkembangan motorik siswa yang baik pula, demikian pula sebaliknya status gizi yang kurang baik akan menjadikan perkembangan motorik siswa akan menjadi kurang baik pula.

Hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,696 juga menunjukkan bahwa arah korelasi antara status gizi dengan perkembangan motorik siswa adalah positif, hal ini dapat dikatakan bahwa status gizi berbanding lurus dengan perkembangan motorik siswa. Artinya bahwa jika status gizi meningkat maka akan diikuti meningkatnya perkembangan motorik siswa dan sebaliknya. Dan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan harga $R^2 = 0,484$. Hal ini berarti variabel status gizi memberi sumbangan terhadap perkembangan motorik siswa sebesar 0,484 atau 48.4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh yang diberikan oleh status gizi terhadap kinerja termasuk dalam kategori cukup.

Hal ini memberikan gambaran bahwa tinggi rendahnya perkembangan motorik siswa dipengaruhi oleh status gizi. Perkembangan motorik siswa yang tinggi dipengaruhi oleh adanya status gizi yang tinggi pula.

Hasil penelitian diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara social ekonomi orang tua dengan perkembangan motorik siswa. Hal ini berdasarkan hasil uji korelasi sosial ekonomi orang tua dengan perkembangan motorik siswa menunjukkan bahwa ada korelasi antara sosial ekonomi orang tua dan perkembangan motorik siswa dengan koefisien korelasi 0,700. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,700 tersebut menunjukkan bahwa kekuatan korelasi sosial ekonomi orang tua dengan perkembangan motorik siswa tergolong kuat karena besarnya koefisien korelasi lebih dari 0,5. Koefisien korelasi sebesar 0,700 masih menunjukkan bahwa arah korelasi sosial ekonomi orang tua dengan perkembangan motorik siswa adalah positif, hal ini juga berarti bahwa sosial ekonomi orang tua berbanding lurus dengan perkembangan motorik siswa. Artinya jika sosial ekonomi orang tua meningkat maka akan diikuti meningkatnya perkembangan motorik siswa dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara status gizi terhadap perkembangan motorik siswa Kelas II III IV SD Malahayu 03 Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes sebesar 48.4% sedangkan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Jadi semakin baik status gizi seorang siswa maka perkembangan motorik siswa juga akan semakin baik pula.
2. Terdapat pengaruh positif antara social ekonomi orang tua terhadap perkembangan motorik siswa Kelas II, III, dan IV SD Malahayu 03 Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes sebesar 49.0% sedangkan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Artinya makin baik social ekonomi orang tua maka makin baik pula perkembangan motorik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dosen FPIPSKR UPGRIS. (2017). Pedoman Penulisan Skripsi 2017. Universitas PGRI.
- Irianto, D. P. (2004). Pedoman praktis berolahraga untuk kebugaran dan kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Almatsier, S., & Gizi, P. D. I. (2004). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 51- 74.
- Almatsier, S. (2003). Prinsip Dasar Ilmu Gizi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.(b). Islam, MZ, Lamberg-Allardt, C., Kärkkäinen, M., and Ali, SMK, 674-680.
- Pratama, P. N. P., & Listiowati, E. (2016). Hubungan pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga terhadap perkembangan motorik balita. Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 13(2), 77-83.
- Hapsari, W., Ichsan, B., & Med, M. (2018). Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).